

**Dampak Ponsel Pintar terhadap Perkawinan Anak Perempuan di Pedesaan
(Kasus: Desa Lubuk Pabrik, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah,
Kepulauan Bangka Belitung)**

***The Impact of Smartphones on Child Marriages in Rural Areas
(Case: Lubuk Pabrik Village, Lubuk Besar District, Bangka Tengah Regency,
Bangka Belitung Islands)***

Nurul Amirah^{*)}, Iman K. Nawireja

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: amiirah.nurul27@gmail.com

Diterima: 10-08-2022 | Disetujui: 28-12-2022 | Publikasi Online: 29-12-2022

ABSTRACT

Research on the use of smartphones among rural children often has contradictory findings. On the one hand, smartphones have positive benefits for children. On the other hand, smartphones are often used to access adult contexts and make it easier to communicate with the opposite sex without parents knowing. This has increased promiscuity among girls, extramarital sex, and unwanted pregnancies. This study examines the effect of Android-based smartphone technology on the early marriage of children in rural areas. Located in Lubuk Besar Village in Bangka Belitung Province, this research uses a mixed-method, A combination of qualitative and quantitative data collection. Logit regression analysis shows that one independent variable significantly influences marriage of children in rural areas, variety of application usage

Keywords: android, child marriage, rural, smartphone, women

ABSTRAK

Penelitian tentang penggunaan ponsel pintar di kalangan anak perempuan pedesaan menghasilkan temuan yang kontradiktif. Di satu sisi, ponsel pintar memiliki manfaat yang positif bagi perempuan. Di sisi lain, ponsel pintar sering digunakan untuk mengakses konteks dewasa dan mempermudah berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pergaulan bebas di antara anak perempuan, seks di luar nikah, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian ini mengkaji pengaruh teknologi ponsel pintar berbasis Android terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan. Berlokasi di Desa Lubuk Pabrik di Provinsi Bangka Belitung, penelitian ini menggunakan *mixed-method*, Kombinasi pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis regresi logit menunjukkan adanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan yakni ragam penggunaan aplikasi.

Kata kunci: android, pedesaan, perempuan, perkawinan anak, ponsel pintar



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Dampak penggunaan ponsel pintar oleh remaja di pedesaan Indonesia memicu perdebatan di kalangan akademisi. Satu golongan ahli berpendapat kehadiran ponsel pintar berdampak positif terhadap remaja pedesaan. Argumen ini didasarkan pada kenyataan ponsel pintar bermanfaat untuk berkomunikasi, mencari informasi, media hiburan (bermain *game*, mendengarkan musik, menonton video, dan melihat foto), mengakses pembelajaran dan media sosial (Nur dan Agustang 2019). Kelompok yang kontra berpendapat ponsel pintar berdampak buruk terhadap remaja. Pasalnya, penggunaan ponsel pintar memungkinkan remaja mengakses konten sebelum masanya, seperti membuka foto maupun video porno, atau menggunakan ponsel pintar untuk komunikasi dengan lawan jenis yang dapat berakibat pergaulan bebas dan seks di luar nikah (Wahyudi dan Sukmasari 2014). Ponsel pintar juga mendorong perkawinan anak di pedesaan karena memudahkan perkenalan dengan orang baru (Jayanti 2021).

Kemudahan berkenalan ini juga terjadi di pedesaan Bangka, seiring dengan masuknya ponsel di pedesaan pada 2009. Misalnya, masyarakat Bangka mengenal adat "*betunang*" sebagai waktu berkenalan *bujang* (laki-laki) dan *dayang* (perempuan) yang belum pernah bertemu ataupun saling mengenal. Perkenalan tersebut dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti saat mandi di sungai, panen lada, bekerja di kebun, dan pesta kampung. Setelahnya, pada tahap berkenalan *dayang* akan dipingit sehingga memiliki keterbatasan untuk beraktivitas di luar rumah (Muhidin 2015). *Dayang* harus menggunakan kerudung dan ditemani orang tua ataupun saudara laki-lakinya saat keluar rumah. Adat tersebut hampir punah karena ponsel pintar memungkinkan calon mempelai menelusuri calon pasangannya dengan melalui media sosial atau menggunakan fitur *chatting* dan *video call*. Perubahan cara komunikasi tersebut memudahkan anak remaja untuk berinteraksi dengan lawan jenis yang akhirnya berdampak pada pergaulan bebas. Ponsel pintar menjadi salah satu faktor mempercepat perkawinan anak terjadi di pedesaan karena orang tua semakin kehilangan kontrol atas anaknya saat menggunakan ponsel pintar (Handayani *et al.* 2021).

Perkawinan anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada 2020 adalah yang tertinggi di Indonesia yakni 18,76% dari total perkawinan (Ardianta 2021). Angka ini jauh di atas rerata Indonesia yang hanya 10,34%. Prevalensi perkawinan anak di Bangka Belitung juga menunjukkan persentase tinggi (BPS 2020). Walaupun, Undang-Undang Nomor 16/2019 telah membatasi usia minimal perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun, nyatanya di pedesaan angka perkawinan anak tetap tinggi. Persentase perempuan usia 20-24 tahun yang menikah kurang dari 18 tahun di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan penurunan pada 2018 yakni 14,22%. Meskipun persentase berkurang 3,94% dari tahun lalu, persentase tersebut tergolong tinggi dibandingkan persentase dari provinsi lainnya di tahun yang sama (BPS 2020). Di Desa Lubuk Pabrik, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, sebagai contoh masih banyak ditemukan perkawinan anak. Mengapa hal ini dapat terjadi? Bagaimana kepemilikan ponsel pintar berpengaruh terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan?

Penelitian sebelumnya menemukan berbagai faktor pendorong perkawinan anak yakni pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan orang tua dalam menentukan pilihan untuk anaknya, anak memutuskan berhenti sekolah, kemiskinan, hamil di luar nikah, orang tua khawatir terhadap pergaulan anak, anak sudah bekerja, dan tradisi menikah anak di dalam keluarga (Djaja *et al.* 2016). Selain itu, penyebab lain meningkatnya perkawinan anak selama pandemi Covid-19, adanya kecenderungan anak untuk "ikut-ikutan" melakukan perkawinan yang didapatkan di media sosial melalui ponsel pintar (Elmira 2021). Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perilaku, determinan, prevalensi, dan berbagai faktor perkawinan anak (Jayanti 2021; Fitriyani 2016; Marshan *et al.* 2013). Namun demikian, penelitian perihal dampak ponsel pintar terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan masih terbatas. Oleh karena itu, pada tulisan ini berfokus pada identifikasi teknologi ponsel pintar Android yang menjadi pilihan anak perempuan. Kemudian pada tulisan ini juga menganalisis pola penggunaan teknologi ponsel pintar yang berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan perilaku anak perempuan di pedesaan, serta menganalisis pengaruh perubahan interaksi sosial tersebut terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Desa Lubuk Pabrik, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dipilih sebagai lokasi penelitian karena salah satu desa di Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan provinsi dengan kasus perkawinan anak tertinggi di Indonesia tahun 2020, dekat dengan pertambangan timah *illegal* (TI) sehingga menggambarkan masyarakat yang memiliki penghasilan yang

baik dan banyak anak-anak usia sekolah meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja serta memutuskan untuk menikah di usia anak bagi anak perempuan, telah menggunakan ponsel pintar dengan sistem operasi Android dalam kegiatan sehari-hari, dan belum adanya penelitian tentang dampak penggunaan ponsel pintar terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan di Desa Lubuk Pabrik. Penelitian dilakukan sejak Februari-Juli 2022 menggunakan *mixed-method* yakni metode kuantitatif yang didukung metode kualitatif.

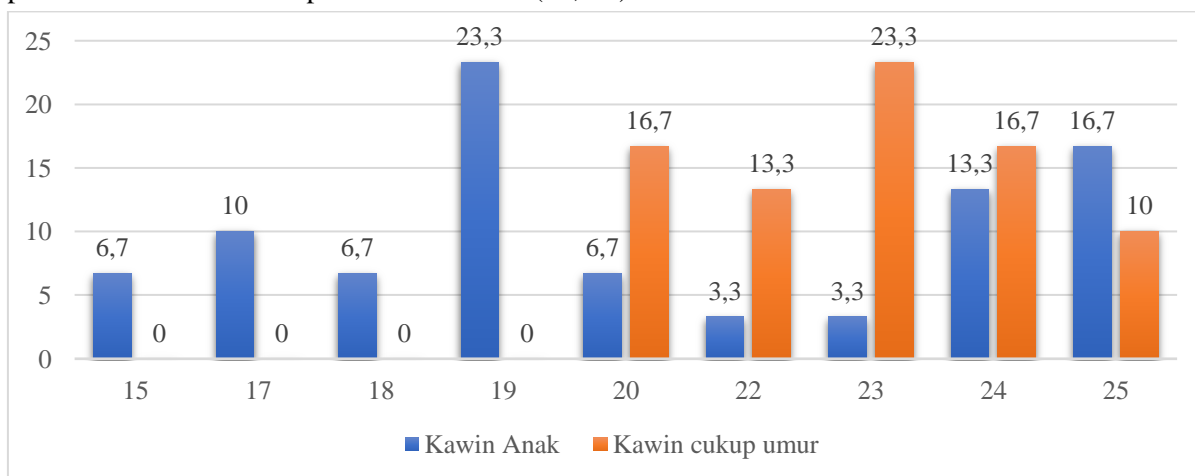
Data kualitatif bersumber dari pengamatan langsung di lapangan serta dilakukan wawancara terstruktur. Sebanyak 30 orang anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun kami wawancarai. Sebagai kontrol, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 30 orang perempuan menikah pada usia 18 tahun atau lebih. Selain itu, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap kepala desa, Ketua Balai Nikah, penghulu desa dan kampung, orang tua anak, bidan desa dan pelaku perkawinan anak. Kemudian didukung oleh data sekunder dari berbagai sumber dokumen-dokumen tertulis, situs web, buku, internet, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal dan studi literatur untuk mendapatkan informasi pendukung terkait teori atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian.

Data kuantitatif dilakukan melalui tiga tahap pengolahan data yakni *editing* data, *coding* data dan pengolahan data. Data tersebut akan dianalisis menggunakan uji regresi model logit dengan variabel dependen dua kategori yaitu melakukan perkawinan anak (1) dan tidak melakukan perkawinan anak (0). menggunakan variabel independen karakteristik ponsel pintar Android dan pola pengguna ponsel pintar yaitu berupa harga, mode keamanan, merek, aplikasi yang tersedia, memori, durasi penggunaan ponsel pintar, intensitas mengoperasikan media sosial (Facebook, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp), dan ragam peruntukan aplikasi. Sementara data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Kemudian, kedua data tersebut disajikan dalam kalimat, tabel dan grafik, serta didukung dengan kutipan-kutipan pernyataan yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia responden yang telah menikah saat penelitian dilakukan, secara keseluruhan berada pada usia produktif yaitu antara 15-25 tahun. Responden perempuan menikah anak paling banyak pada usia 19 tahun (23,3%) di antara usia 15-25 tahun. Sementara responden perempuan menikah cukup umur pada penelitian ini didominasi pada usia 23 tahun (23,3%) di antara usia 20-25 tahun.



Gambar 1. Persentase karakteristik responden berdasarkan usia responden di Desa Lubuk Pabrik 2022

Responden menikah anak melangsungkan perkawinannya di antara usia 14-17 tahun. Persentase paling tinggi sebesar 53,3 % pada usia 17 tahun. Usia tersebut tidak sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 yang membatasi usia minimal perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun. Menurut Judiasih *et al.* (2018) perkawinan ini digolongkan sebagai *Customary Marriage* yang berarti perkawinan yang dilaksanakan atas dasar hukum kebiasaan dan/atau adat istiadat masyarakat lokal. Di Desa Lubuk Pabrik lebih mengenalnya dengan istilah nikah di bawah tangan atau nikah siri. Perkawinan tersebut hanya sah secara agama dan tidak diakui oleh negara. Salah satu alasan menikah, "...*malu nek ngisah e* (hamil di luar nikah), *sebener e dak di kasih kek orang tua tapi tu tu lah kebelet, lah cinta...*" (DW, 19 tahun).

Tabel 1. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan usia menikah pada perempuan menikah anak di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Usia menikah pada perempuan menikah anak (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
14	5	16,7
15	4	13,3
16	5	16,7
17	16	53,3
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Selain itu, responden menikah cukup umur paling banyak melakukan pernikahannya pada usia 20 tahun sebesar 53,3%. Perkawinan cukup umur pada responden dilakukan antara 19-23 tahun, sehingga perkawinan tersebut dapat memenuhi syarat usia perkawinan di Kantor Balai Nikah untuk mendapatkan surat nikah. Perkawinan ini merupakan *Statutory Marriage* berarti pengantin dapat melengkapi persyaratan dan ketentuan sesuai dengan undang-undang perkawinan.

Tabel 2. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan usia menikah pada perempuan menikah cukup umur di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Usia menikah pada perempuan menikah cukup umur (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
19	5	16,7
20	16	53,3
21	4	13,3
23	5	16,7
Total	30	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Responden penelitian ini beretnis Melayu, Jawa, dan Sunda. Persentase responden menikah anak dan menikah cukup umur memiliki persentase yang sama yakni 46,4% dan 53,6% pada etnis Melayu dan Jawa. Sementara responden menikah anak beretnis Sunda memiliki persentase 100%. Windiarti dan Besral (2018) mengatakan budaya etnis Sunda melihat dari sisi agama yang khawatir berzina jika anaknya tidak dinikahkan. Dedoe (2020) menggambarkan etnis Melayu Bangka dalam melakukan perkawinan melihat dari kemapanaan yang memiming. Namun, Djaja *et al.* (2016) melihat dorongan perkawinan anak di Bangka diakibatkan dari rendahnya pendidikan anak dan orang tua, kemiskinan, kehamilan yang tidak diinginkan, khawatir terhadap pergaulan anak, anak sudah bekerja dianggap mapan, dan kebiasaan menikah anak di dalam keluarga.

Umumnya etnis selain Melayu sebagai pendatang dan menikah dengan orang Melayu akan memilih menetap di Desa Lubuk Pabrik mengikuti pilihan suami. Perkenalan dengan beda etnis terutama pada responden yang sebelumnya tinggal di luar Bangka, berkenalan dengan suaminya melalui ponsel pintar. “...ku dulu tu ok, kenal kek suamiku lewat hp nilah (ponsel pintar) awal e salah sambung, sudeh tu bejanji-janji menikah udeh tu, asli ku bukan orang Bangka beh” (LN, 25 tahun).

Tabel 3. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan etnis di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Etnis		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Melayu	Jumlah (n)	13	15	28
	Persentase (%)	46,4	53,6	100
Jawa	Jumlah (n)	13	15	28
	Persentase (%)	46,4	53,6	100
Sunda	Jumlah (n)	4	0	4
	Persentase (%)	100	0	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Responden menikah anak yang memiliki persentase paling besar dibandingkan perempuan menikah cukup umur adalah tamat SMP/ sederajat (77%). Sementara, perempuan yang menikah cukup umur memiliki persentase tertinggi dibandingkan perempuan menikah anak yakni tamat SMA/ sederajat (94%). Hal ini berarti sejalan

dengan Sardi (2016) faktor pendorong perkawinan anak perempuan di pedesaan adalah rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh.

Tabel 4. Jumlah dan persentase karakteristik responden penduduk berdasarkan pendidikan terakhir responden di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Pendidikan terakhir responden		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Tidak tamat SD/ sederajat	Jumlah (n)	3	2	5
	Persentase (%)	60	40	100
Tamat SD/ sederajat	Jumlah (n)	15	5	20
	Persentase (%)	75	25	100
Tamat SMP/ sederajat	Jumlah (n)	10	3	13
	Persentase (%)	77	23	100
Tamat SMA/ sederajat	Jumlah (n)	1	16	17
	Persentase (%)	6	94	100
Tamat SMA Kejuruan	Jumlah (n)	1	4	5
	Persentase (%)	20	80	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan data dilapang, diperoleh pendidikan terakhir ayah memiliki persentase yang sama pada tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat dan Tamat SMP/ sederajat masing-masing sebesar 50%. Hal ini terjadi pada pendidikan terakhir ayah responden menikah anak dan menikah cukup umur. Pada responden menikah anak masih terdapat tingkat pendidikan ayah tidak tamat SD/ sederajat. Rendahnya pendidikan ini disebabkan waktu dulu jarak sekolah dari rumah sangat jauh kemudian anak laki-laki memilih untuk menjadi pekerja timah ilegal dibandingkan sekolah.

Tabel 5. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Pendidikan terakhir ayah		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Tidak tamat SD/ sederajat	Jumlah (n)	1	0	1
	Persentase (%)	100	0	100
Tamat SD/ sederajat	Jumlah (n)	24	24	48
	Persentase (%)	50	50	100
Tamat SMP/ sederajat	Jumlah (n)	2	2	4
	Persentase (%)	50	50	100
Tamat SMA/ sederajat	Jumlah (n)	3	4	7
	Persentase (%)	43	57	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Pendidikan terakhir ibu pada responden menikah anak paling tinggi pada persentase tamat SMP/derajat sebesar 80%. Sementara responden kawin cukup umur memiliki pendidikan terakhir ibu paling tinggi pada tamat SMA/derajat sebesar 66,7%. Namun, jumlah paling banyak pada pendidikan terakhir ibu baik pada perempuan menikah anak dan menikah cukup umur masing-masing 23 responden dan 25 responden di tamat SD/ sederajat. Hal ini menunjukkan rendahnya pendidikan ibu responden.

Tabel 6. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Pendidikan terakhir ibu		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Tamat SD/ sederajat	Jumlah (n)	23	25	48
	Persentase (%)	48	52	100
Tamat SMP/ sederajat	Jumlah (n)	12	3	15
	Persentase (%)	80	20	100
Tamat SMA/ sederajat	Jumlah (n)	1	2	3
	Persentase (%)	33,3	66,7	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Responden penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori pada status sosial yakni atas, menengah, dan bawah. Status sosial ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap rumah yang ditinggali responden. Tabel 7 menunjukkan responden menikah anak memiliki status sosial ke bawah sebesar 57,6%. Sementara responden menikah cukup umur memiliki persentase tinggi pada status sosial kelas atas dan menengah. Sesuai dengan SDKI (2012) menyatakan perempuan pedesaan yang melakukan kawin anak berkaitan dengan status sosial ekonomi pada pelaku.

Tabel 7. Jumlah dan persentase karakteristik responden berdasarkan status sosial di Desa Lubuk Pabrik tahun 2022

Status sosial		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
		Atas	Jumlah (n)	1
	Persentase (%)	16,7	83,3	100
Menengah	Jumlah (n)	10	11	21
	Persentase (%)	47,6	52,4	100
Bawah	Jumlah (n)	19	14	33
	Persentase (%)	57,6	42,4	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Status perkawinan pada responden keseluruhan 93,3%. Responden menikah anak memiliki persentase lebih tinggi untuk bercerai 10% dibandingkan menikah cukup umur 3,3%. Salah satu alasan perceraian terjadi pada responden menikah anak adalah tidak ada kebebasan setelah menikah dan responden tidak siap menghadapi permasalahan di rumah tangga. “... *dak de kebebasan nek main, dak pacak jalan-jalan* (informan tertawa), *dimana ge harus di rumah bai*” (DW, 19 tahun). Kemudian pernyataan ini ditambahkan oleh informan lain, “*Menikah muda mana kek matang, apa agik karena kecelakaan* (hamil di luar nikah), *pergaulan bebas, pemikiran lom dewasa, pemahaman perkawinan lom punya.*” (Pak BC, 43 tahun).

Pola Penggunaan Ponsel Pintar pada Anak Perempuan Pedesaan

Durasi Penggunaan Ponsel Pintar. Berdasarkan durasi penggunaan ponsel pintar, peneliti membagi menjadi dua kategori yakni dengan durasi kurang dari 10 jam dan lebih dari 10 jam perhari (Tabel 8). Responden yang kawin anak cenderung menggunakan ponsel pintar kurang dari 10 jam karena sebelum menikah beberapa masih sekolah dan penggunaan ponsel pintar dibatasi oleh orang tua. Sementara, responden yang kawin cukup umur memiliki waktu yang banyak untuk menghabiskan waktunya dalam menggunakan ponsel pintar. Hal ini berlangsung sejak lulus SMA sudah dianggap bisa mengendalikan diri saat menggunakan ponsel pintar oleh orang tuanya dan juga beberapa responden harus terus memegang ponsel pintarnya karena bekerja menjual dagangan *online*. “*Lebih dari 7 jam, hp ni di tangan terus...*” (AD, 24 tahun).

Tabel 8. Persentase pola penggunaan ponsel pintar berdasarkan durasi penggunaan ponsel pintar di Desa Lubuk Pabrik 2022

Durasi penggunaan ponsel pintar (Jam)	Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
< 10	55	45	100
> 10	40	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Penggunaan ponsel pintar pada responden dipengaruhi adanya paket internet dan sinyal internet. “...*ku makai hp tergantung sinyal lah...*” (TK, 21 tahun). Paket internet tersebut dapat menunjang responden dalam mengakses media sosial ataupun aplikasi yang membutuhkan kesediaan internet. “*Kalau keluar rumah jarang main hp, terus ge ku kek hp ni tergantung ade dak paket...*” (SL, 19 tahun). Selain itu, masih terdapat kawasan di Desa Lubuk Pabrik yang masih sulit sinyal yakni Dusun C2 (RT 14, 15, 16, dan 17) yang jaraknya jauh dari pusat pemerintahan desa. Sehingga memerlukan kartu *provider* dan merek ponsel tertentu agar mendapatkan sinyal yang lebih baik. Responden juga mengakui kesulitan dalam mengakses jaringan internet membuat mereka malas menggunakan ponsel pintar.

Intensitas Mengoperasikan Media Sosial. Berdasarkan intensitas mengoperasikan media sosial, peneliti melihat dari empat media sosial yang paling populer yakni Facebook, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp dengan masing-masing 90%, 58,3%, 66,6%, dan 93,3%. Media sosial Whatsapp dan Facebook paling diminati oleh perempuan di Desa Lubuk Pabrik.

Tabel 9. Persentase pola penggunaan ponsel pintar berdasarkan intensitas mengoperasikan media sosial di Desa Lubuk Pabrik 2022

Intensitas mengoperasikan media sosial	Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Facebook	47	53	100
Instagram	41	59	100
Whatsapp	44	56	100
Tiktok	38	62	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Pada penelitian ini melihat perbandingan penggunaan keempat media sosial berdasarkan perempuan kawin cukup umur dan kawin anak. Dari keempat aplikasi tersebut responden kawin cukup umur lebih banyak menghabiskan waktunya di media sosial tersebut dibandingkan yang kawin anak. Hal ini karena responden yang kawin anak menghabiskan waktunya di sekolah tanpa membawa ponsel pintar, dan mereka lebih senang berinteraksi bertemu langsung dengan orang yang dituju atau menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya. Meskipun, perempuan kawin anak memiliki persentase lebih kecil dibandingkan perempuan cukup umur, intensitas mengoperasikan media sosial memiliki kontribusi terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan.

Ragam Penggunaan Aplikasi. Ragam penggunaan aplikasi, peneliti membagi menjadi empat bagian yakni media belajar, media hiburan, media komunikasi, dan media informasi. Media belajar yang digunakan adalah aplikasi penunjang saat sekolah sebelum menikah, namun setelah menikah aplikasi tersebut tidak dibutuhkan atau dihapus dari ponsel pintar. Namun, beberapa responden menggunakan aplikasi-aplikasi yang menambah wawasan agama seperti tentang salat, dzikir dan Al Quran. Hanya 23,3% responden yang memiliki media belajar bagi mereka.

Responden menggunakan ponsel pintar sebagai media hiburan seperti mendengarkan musik dan menonton video sebesar 91,6%. Adapun aplikasi tersebut seperti Youtube dan Facebook. Sementara media komunikasi 96,6% responden menggunakan ponsel pintar menjadi tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagian besar menggunakan aplikasi Whatsapp dan Facebook. Pada media informasi, 86,6% responden menggunakan ponsel pintar untuk membaca berita, mereka menggunakan aplikasi Facebook, Youtube, Google, dan aplikasi berita seperti BaBe. *“Buka youtube nenger karaoke. Men komunikasi ni WA, karena ken nomor biase ken dak makai agik orang. Berita pakai aplikasi google kek youtube biase e...”* (NN, 25 tahun). Berita yang dibaca atau didengar adalah berita yang sedang viral maupun berita tentang selebritis. *“...hiburan bagi ku, nengok story orang di IG, misal kek belajar dulu tu pakai ruang guru, WA ni misal nek komunikasi kek siapa cem tu. Misal nyari berita yang ku cari berita selebritis, Yuk.”* (WD, 20 tahun).

Tabel 10. Persentase pola penggunaan ponsel pintar berdasarkan ragam penggunaan aplikasi di Desa Lubuk Pabrik 2022

Ragam penggunaan aplikasi	Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Media belajar	35,7	64,3	100
Media hiburan	49,1	50,9	100
Media komunikasi	48,3	51,7	100
Media informasi	46,2	53,8	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan hasil di lapangan, responden yang kawin cukup umur cenderung menggunakan aplikasinya sebagai media belajar, media hiburan, media komunikasi, dan media informasi yang lebih besar dibandingkan responden kawin anak. Responden kawin anak memiliki persentase 35,7% digunakan sebagai media belajar (Tabel 10). Angka tersebut sangat kecil, dan menunjukkan kurangnya minat anak perempuan untuk belajar. Karena anak perempuan yang melakukan perkawinan anak cenderung

menggunakan ponsel pintarnya sebagai media komunikasi dan hiburan. Jika dilihat dari tujuan penggunaan media belajar, hiburan, informasi memiliki angka yang hampir menyamai pada responden yang kawin cukup umur. Pada Tabel 10, perempuan kawin anak secara keseluruhan memiliki persentase lebih kecil dibandingkan perempuan cukup umur. Hal ini bukan berarti ragam penggunaan aplikasi tidak berpengaruh melainkan memiliki kontribusi terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan.

Karakteristik Ponsel Pintar Android dan Peluang Perkawinan Anak

Harga. Harga sebagai salah satu pertimbangan dalam pemilihan ponsel pintar. Saat memilih ponsel pintar Android, perempuan cenderung menyesuaikan jumlah keuangan yang tersedia. Harga ponsel pintar tersebut bervariasi antara harga Rp. 800.000 sampai Rp. 5.000.000. Harga ponsel pintar yang paling banyak dibeli Rp.1.800.000, sementara rata-rata ponsel pintar yang dibeli responden sekitar Rp. 2.000.000.

Ponsel pintar yang dibeli responden sebagian besar membeli ponsel baru dalam keadaan kotak masih disegel. Ada beberapa responden yang membeli ponsel pintar bekas dan juga melakukan tukar tambah. “...*ku meli hp ni sejuta ya ge taker tambah, lah jadul hp ni.*” (SIL, 22 tahun). Sebelum menikah ponsel pintar dibeli dengan cara menabung dari sisa uang jajan sekolah, dan uang pemberian orang lain namun terdapat responden yang langsung meminta uang tersebut kepada orang tua. “*Beli hp pakai uang tabungan semecam arisan tu nanti kalau kurang-kurang sedikit ditambahin sama orang tua...*” (AS, 17 tahun).

Tabel 11. Persentase pilihan teknologi ponsel pintar berdasarkan harga di Desa Lubuk Pabrik 2022

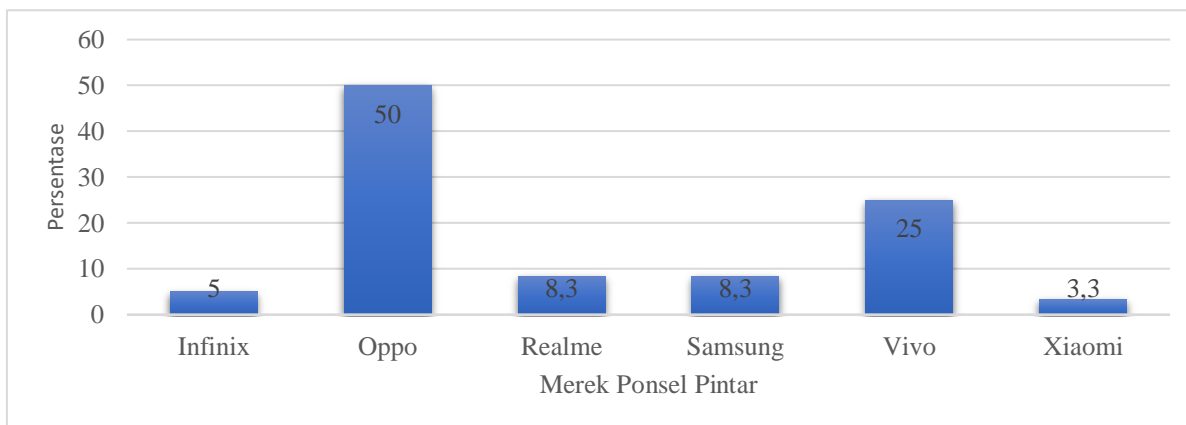
Harga ponsel pintar (Rp.)	Kawin Anak (%)	Kawin Cukup Umur (%)	Total (%)
< 2.000.000	57	43	100
> 2.000.000	40	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Sebanyak 57% anak perempuan yang menikah anak dan 43% perempuan yang menikah cukup umur membeli ponsel pintar Android dengan harga kurang dari Rp. 2.000.000 (Tabel 11). Keputusan dalam membeli ponsel pintar tersebut dilakukan oleh anak perempuan itu sendiri dengan menyesuaikan uang miliknya dan yang diberikan orang tua. Perempuan yang menikah cukup umur 60% memilih ponsel pintar dengan harga lebih dari Rp. 2.000.000 (Tabel 11). Hal ini karena perempuan menikah cukup umur sudah mampu mengumpulkan uang hasil bekerja dan beberapa responden diberikan hadiah ponsel pintar oleh suaminya sebelum menikah.

Merek. Terdapat enam ponsel yang populer di Desa Lubuk Pabrik. Ponsel tersebut terdiri dari merek Oppo, Vivo, Realme, Samsung, Infinix, dan Xiaomi. Merek ponsel pintar yang paling banyak digunakan oleh perempuan di Desa Lubuk Pabrik adalah Oppo sebesar 50% responden, kemudian disusul oleh ponsel pintar dengan merek Vivo 25% (Gambar 2). Selanjutnya diikuti oleh ponsel pintar merek Realme, Samsung, Xiaomi dan Infinix. “...*ku rasa orang di Lubuk Pabrik ni banyak pakai Oppo, udeh ge ku kan pernah sebelum e pakai Oppo jadi tulah ku milih Oppo agik...*” (DS, 20 tahun). Alasan pemilihan Oppo sebagai ponsel pintar yang dimiliki karena harga, kualitas, tren, pengalaman sebelumnya dan daya tangkap sinyal yang lebih kuat dibandingkan merek ponsel pintar lainnya. “...*Oppo ni harga e murah sudeh ge sinyal e kuat di sini. Kalau orang sini (Dusun C2) lebih banyak pakai Oppo atau dak Vivo, jangan aben pakai Xiaomi dak akan ade sinyal e, lah pernah ku...*” (NMN, 23 tahun).

Jika merek ponsel pintar dibandingkan antara perempuan yang kawin anak dan cukup umur berdasarkan merek ponsel pintar, maka didapatkan merek Oppo, Realme dan Samsung memiliki nilai yang seimbang. Sementara, perempuan yang menikah anak lebih banyak menggunakan ponsel pintar bermerek Vivo dibandingkan perempuan yang menikah cukup umur. Perempuan kawin cukup umur cenderung menggunakan ponsel pintar merek Xiaomi dibandingkan perempuan yang kawin anak.



Gambar 2. Persentase responden berdasarkan merek ponsel pintar di Desa Lubuk Pabrik 2022

Mode Keamanan. Mode keamanan dibagi menjadi tiga yakni 1) tidak menggunakan mode keamanan/menggunakan keamanan paling rendah, 2) menggunakan satu mode keamanan, dan 3) menggunakan mode keamanan berlapis. Penggunaan mode keamanan yang digunakan pun beragam seperti *face unlock*, *fingerprnt*, PIN, pola, dan kata sandi. Sebanyak 75% responden menggunakan mode keamanan pada ponsel pintarnya, sementara 25% responden tidak menggunakan mode keamanan. Alasan responden menggunakan mode keamanan sebagai ruang privasi untuk menyimpan berbagai file dan percakapan yang dianggap penting bagi pengguna agar tidak dapat diakses orang lain. Jika orang lain ingin membuka ponsel pintar, orang tersebut harus meminta izin untuk mengakses ponsel pintarnya. “...*Sak orang tua nek buka hp ku ku bilang ‘Dak usah udik, mencet hp ge dak tau’*” (UH, 19 tahun). Responden yang tidak menggunakan mode keamanan menganggap tidak ada privasi yang harus disembunyikan. “*Nggak pakai kunci-kunci, soalnya nggak punya privasi...*” (IS, 21 tahun).

Tabel 12. Persentase pilihan teknologi ponsel pintar berdasarkan mode keamanan di Desa Lubuk Pabrik 2022

Mode keamanan	Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Tidak ada	60	40	100
Satu mode	48,3	51,7	100
Mode berlapis	43,8	56,2	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan persentase mode keamanan yang dipilih, sebanyak 60% perempuan yang kawin anak tidak menggunakan mode keamanan (Tabel 12). Salah satu alasannya adalah permintaan orang tua agar responden tidak mengunci ponsel pintar. Hal ini sering kali disiasati responden dengan cara menghapus pesan atau file pribadi sebelum menyerahkan ponsel pintarnya ke orang tua. Tidak jarang ditemukan di lapangan orang tua responden tidak memiliki pengetahuan dalam menggunakan ponsel pintar, sehingga responden tidak merasa khawatir jika ponsel pintarnya tidak diberikan mode keamanan. Selain itu, terdapat perempuan yang kawin anak dengan menggunakan mode keamanan yakni 48,3% menggunakan satu mode dan 43,8% menggunakan mode berlapis (Tabel 12). Penggunaan mode keamanan bagi mereka harus pasang karena ponsel pintar milik pribadi sehingga perlu menjaga privasi masing-masing. Bahkan, beberapa responden mengaku memasang mode keamanan di setiap aplikasi yang dibuka dengan mode keamanan yang berbeda-beda. Responden juga ada yang memberi tahu cara membuka ponsel pintarnya kepada orang tua, walaupun orang tua tidak mengerti menggunakannya.

Aplikasi yang Tersedia. Aplikasi yang tersedia di ponsel pintar responden sangat beragam, namun dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi tiga kategori yakni media sosial, *game* dan media belajar. Responden dapat menjawab lebih dari satu pilihan pada ketiga kategori tersebut. Sebanyak 100% responden memiliki media sosial di ponsel pintarnya dengan jumlah yang beragam, rata-rata responden memiliki tiga sosial yang tersedia di ponsel pintarnya. Responden yang memiliki aplikasi *game* pada ponsel pintarnya 33,3%, rata-rata berjumlah satu aplikasi. Sedikitnya responden yang memiliki aplikasi *game* karena responden menganggap *game* memberatkan kerja ponsel, memakan banyak memori, dan *game* bukan menjadi hobi mereka. Sementara aplikasi belajar yang tersedia di ponsel pintar hanya dimiliki oleh 28,3% responden.

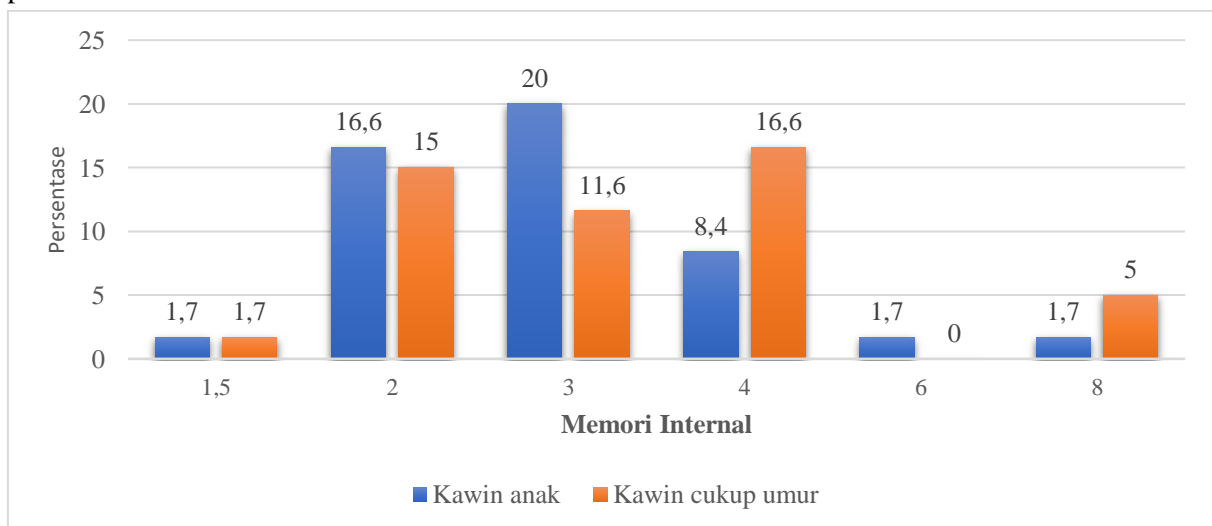
Tabel 13. Persentase pilihan teknologi ponsel pintar berdasarkan aplikasi yang tersedia di Desa Lubuk Pabrik 2022

Aplikasi yang tersedia		Kawin anak (%)	Kawin cukup umur (%)	Total (%)
Media sosial	Jumlah (n)	30	30	60
	Persentase (%)	50	50	100
Game	Jumlah (n)	12	8	20
	Persentase (%)	20	13,3	33,3
Media belajar	Jumlah (n)	8	9	17
	Persentase (%)	13,3	15	28,3

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Responden yang kawin anak dan kawin cukup umur menganggap aplikasi media sosial harus ada karena pentingnya untuk berhubungan dengan orang lain. Aplikasi media sosial yang tersedia kebanyakan adalah Facebook, Instagram, Whatsapp, dan Tiktok. Aplikasi *game* pada responden yang kawin anak 20% cenderung lebih besar dibandingkan responden kawin cukup umur. Adapun aplikasi *game* tersebut adalah *Mobile Legends*, *Higgs Domino*, *asa otak*, dan *game* ringan lainnya. *Game* yang menggunakan mata uang *chips* paling banyak penggemarnya, salah satu responden mengaku ketagihan untuk bermain *game* tersebut karena menghasilkan uang dan tidak jarang responden mengalami kerugian yang besar ketika kalah bermain. “*Tige ikok ku pakai media sosial ni ok, WA, FB, IG. Misal game e ML, Candy Crush Sago, kek asa otak, untuk belajar dak de...*” (TK, 21 tahun). Aplikasi media belajar yang digunakan responden adalah ruang guru, aplikasi agama, dan penunjang saat belajar. “*... ada Facebook, WA, kalau game nggak punya, tapi kalau aplikasi belajar adanya solat sunah fardu...*” (IS, 21 tahun). Responden yang kawin cukup umur lebih banyak yang menggunakan aplikasi belajar dibandingkan kawin anak. Hal ini, karena responden yang kawin anak merasa tidak membutuhkan aplikasi tersebut semenjak putus sekolah.

Memori. Memori ponsel pintar dibagi menjadi dua yakni penyimpanan internal dan penyimpanan eksternal. Penggunaan penyimpanan internal biasanya digunakan untuk keperluan internal ponsel pintar, saat pengguna mengunduh aplikasi dan juga untuk penyimpanan file-file lainnya. Ketika penyimpanan internal penuh maka ponsel pintar akan menjadi lambat, sehingga responden harus memindahkan ke penyimpanan eksternal atau menghapus file-file yang dianggap tidak penting. Semakin besar penyimpanan internal, maka memungkinkan semakin banyak aplikasi-aplikasi yang tersedia di ponsel pintar.

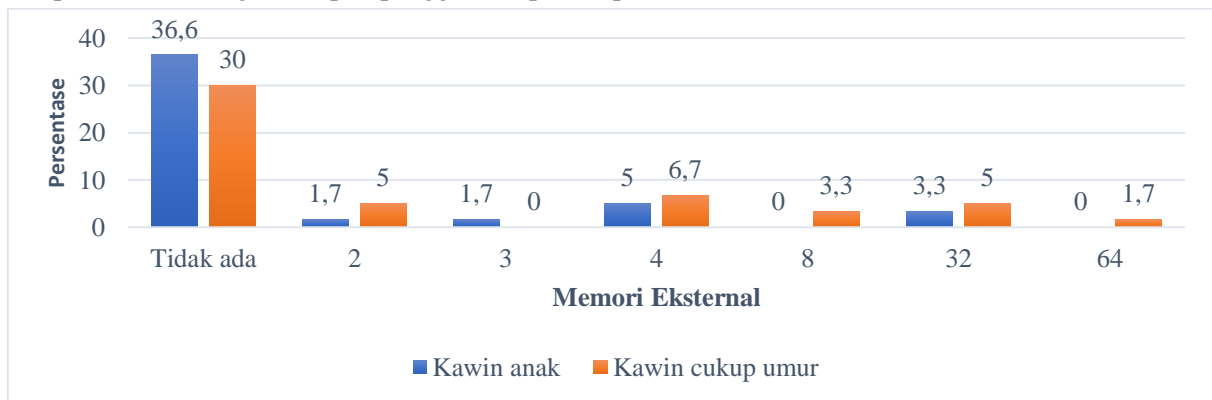


Gambar 3. Persentase responden berdasarkan memori internal (RAM) ponsel pintar di Desa Lubuk Pabrik 2022

Responden paling banyak menggunakan penyimpanan internal tiga GB. Responden yang kawin anak cenderung lebih banyak menggunakan ponsel pintar dengan penyimpanan tiga GB dibandingkan responden yang kawin cukup umur. Sementara, responden yang kawin cukup umur cenderung menggunakan penyimpanan internal empat GB dibandingkan kawin anak.

Analisis Regresi Logit: Pengaruh karakteristik dan pola penggunaan ponsel pintar terhadap terjadinya perkawinan anak di Pedesaan

Kesesuaian Model. Pada analisis regresi logit variabel dependen terdapat dua kategori dampak ponsel pintar Android yakni (1) perkawinan anak dan (0) perkawinan cukup umur. Uji regresi logit ini, menggunakan variabel independen karakteristik ponsel pintar Android dan pola pengguna ponsel pintar yaitu berupa harga, mode keamanan, aplikasi yang tersedia, memori, durasi penggunaan ponsel pintar, intensitas mengoperasikan media sosial (Facebook, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp), dan ragam penggunaan aplikasi. Merek ponsel pintar tidak dimasukkan pada pengolahan data ini karena telah diwakili oleh harga ponsel pintar. Jumlah sampel yang diuji sebanyak 60 orang dengan kode variabel, kode 0 “Kawin cukup umur” dan kode 1 “Kawin anak”. Kode 1 tersebut menjadi dampak kejadian yang dihipotesiskan sebagai dampak penggunaan ponsel pintar Android.



Gambar 4. Persentase responden berdasarkan memori eksternal (*SD card*) ponsel pintar di Desa Lubuk Pabrik 2022

Ponsel pintar Android memiliki kelebihan salah satunya menyediakan tempat memori eksternal (memori tambahan “*SD Card*”). Sebesar 33,3% responden menggunakan *SD Card* pada ponsel pintarnya dengan kapasitas beragam dua, tiga, empat, delapan, 32, dan 64. Berdasarkan hasil lapang ditemukan perempuan yang kawin cukup umur cenderung menggunakan memori tambahan. Hal ini karena memori internal ponsel pintarnya berkapasitas kecil sehingga memerlukan *SD Card* untuk menyimpan foto dan video. Sementara perempuan yang kawin usia anak kebanyakan tidak menggunakan memori tambahan karena mereka rajin membersihkan *chat*, foto, video, bahkan mereka menyimpan file-file di aplikasi lain. “*Ku pakai penyimpanan internal bai, dak pakai dak memori, tulah ku sering bersih apa-apa yang dak penting...*” (ENC, 21 tahun). Hal ini ditambahkan dengan pernyataan informan lainnya “*...ku dak suah dak pakai memori tambahan, ku pakai aplikasi security master dari dulu untuk nyimpen-nyimpen apa ge...*” (SSR, 19 tahun).

Tabel 14. Model hosmer and lemeshow test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.409	7	0.966

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Hosmer and lemeshow test adalah uji *goodness of fit test* (GoF) yaitu untuk menentukan kecocokan model pada variabel yang dimasukkan. Jika model tersebut tepat maka tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Nilai *chi-Square* tabel untuk df 7 pada taraf signifikansi 0,1 sebesar 12,017. Karena nilai *chi-square hosmer and Lemeshow* hitung $2.409 < \text{chi-square table } 12,017$ atau nilai signifikansi sebesar $0,996 (> 0,1)$ maka menerima H_0 , yang berarti menunjukkan model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga variabel independen dan model analisis regresi logit dapat digunakan untuk memprediksi peluang perkawinan anak perempuan karena model regresi logit sudah cocok.

Tabel 15. Model *summary*

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73.180	0.153	0.205

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 15 (halaman 622) terlihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mengalami penurunan dari *step* 0 (83.178) ke *step* 1 (73.180) berarti model regresi logit berbentuk baik. Pada model *summary* digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, nilai *cox & snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* 0,205 dan *cox & snell R Square* 0,153, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,205 atau 20,5% dan terdapat 79,5% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Faktor lain tersebut adalah pendidikan anak, pendidikan orang tua yang rendah, hamil di luar nikah, ketidakamanan, keadaan ekonomi, agama, orang tua khawatir terhadap pergaulan anak, anak sudah bekerja, tradisi menikah anak di dalam keluarga, dan budaya di desa yang tidak dimasukan sebagai variabel dependen (Djaja *et al.* 2016; Judiasih *et al.* 2018). Variabel dependen tersebut memungkinkan memiliki peluang lebih tinggi dibandingkan teknologi ponsel pintar dan pola penggunaannya. Hal ini diartikan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini menambah faktor (faktor pelengkap) perkawinan anak perempuan di pedesaan. Sekaligus membantah pernyataan Handayani *et al.* (2021) terkait ponsel pintar mempercepat perkawinan anak perempuan di pedesaan.

Tabel 16. *Classification table*

		<i>Observed</i>		<i>Predicted Y</i>	
<i>Step</i> 1	Y	Kawin cukup umur	21	Kawin anak	9
		Kawin anak	9		21
	<i>Overall Percentage</i>				

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan *classification table* (Tabel 16), jumlah sampel yang kawin cukup umur 30 orang. Sementara responden yang benar-benar melakukan kawin cukup umur sebanyak 21 orang dan yang seharusnya kawin cukup umur namun menikah anak sembilan orang. Jumlah sampel yang mengalami kawin anak 30 orang, yang benar-benar kawin anak sebanyak sembilan orang dan yang seharusnya kawin anak namun tidak mengalami sebanyak 21 orang. Nilai *overall percentage* menunjukkan kemampuan model untuk menggolongkan responden berdasarkan kategori dengan persentase sampel yang dipilih benar sebesar 70%. Hal ini bermakna jika ada responden yang melakukan perkawinan anak kemungkinan kesalahan dan dimasukkan sebagai tidak melakukan perkawinan anak sebesar 30%. Sementara nilai ideal pada nilai *overall percentage* pada model ini adalah 100%.

Hasil Regresi Logit. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan EXP(B) atau *Odds Ratio* (OR) yakni rasio kemungkinan antara dua nilai logit kode 0 dan 1. Berdasarkan Tabel 17, nilai OR anak perempuan yang memiliki ragam penggunaan aplikasi yang banyak berpeluang melakukan perkawinan anak sebesar 0,241 dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki sedikit ragam penggunaan aplikasi. Variabel ini berpengaruh terhadap perkawinan anak karena memiliki nilai signifikansi 0,098 (<0,1) dan mempunyai hubungan negatif terhadap perkawinan anak (B -1.421). Variabel tersebut menunjukkan ponsel pintar tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dengan lawan jenis, melainkan digunakan juga sebagai media belajar, media hiburan, dan media informasi. Media belajar yang digunakan adalah seputar pengetahuan pelajaran yang ada di sekolah dan pengetahuan agama. Media hiburan yang digunakan adalah bermain *game*, mendengarkan musik, dan menonton video/film di *platform streaming*. Media informasi digunakan untuk mencari berita tentang selebritis, lowongan pekerjaan, kejadian-kejadian viral, informasi jual beli barang, dan seputar perkawinan. Hal ini anak perempuan yang memiliki ragam penggunaan yang tinggi pada ponsel pintar tidak hanya fokus berinteraksi secara terus menerus dengan pasangannya, sehingga dapat menghambat keinginan anak perempuan untuk memutuskan menikah di usia anak. Variabel ini menjadi salah satu faktor perkawinan anak perempuan terjadi di Desa Lubuk Pabrik.

Kemudian variabel yang mendekati nilai signifikansi dan tidak memiliki pengaruh adalah harga, intensitas mengoperasikan media sosial, dan aplikasi yang tersedia. Nilai signifikansi variabel harga sebesar 0,193 (>0,1) dengan nilai OR satu kali lebih besar anak perempuan membeli ponsel pintar dengan harga tinggi untuk tidak menikah anak dibandingkan dengan anak perempuan dengan membeli ponsel pintar dengan harga rendah. Anak perempuan yang melakukan perkawinan anak lebih banyak menggunakan ponsel pintar dengan kisaran harga di bawah 2 juta (Tabel 11). Hal ini karena anak tidak memikirkan harga namun lebih ke merek dan kegunaannya. Aplikasi yang tersedia pada ponsel pintar memiliki nilai

signifikansi 0,272 (>0,1) dengan OR 1,225 lebih besar kemungkinan untuk tidak menikah anak serta memiliki hubungan yang positif (B 0,203). Hal ini terjadi karena ragamnya aplikasi yang tersedia pada anak perempuan yang menikah anak cenderung memiliki lebih banyak aplikasi *game* pada ponsel pintarnya dibandingkan perempuan yang menikah cukup umur. Sementara media sosial dimiliki semua anak perempuan dan media belajar aplikasi yang paling sedikit tersedia di ponsel pintar anak perempuan menikah anak (Tabel 13).

Tabel 17. Variables in the equation keseluruhan

Step		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90% CI for EXP (B)	
								Lower	Upper
1	Harga	0.000	0.000	1.697	1	0.193	1.000	1.000	1.000
	Mode keamanan	-0.239	0.683	0.122	1	0.726	0.787	0.207	3.003
	Aplikasi yang tersedia	0.203	0.185	1.208	1	0.272	1.225	0.853	1.761
	Memori	-0.002	0.025	0.008	1	0.930	0.998	0.950	1.048
	Durasi penggunaan ponsel pintar	0.002	0.101	0.000	1	0.985	1.002	0.822	1.221
	Intensitas mengoperasikan media sosial	-0.175	0.142	1.524	1	0.217	0.839	0.636	1.108
	Ragam penggunaan aplikasi	-1.421	0.858	2.741	1	0.098	0.241	0.045	1.298
<i>Constant</i>		4.337	2.159	4.036	1	0.045	76.507		

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Variabel intensitas mengoperasikan media sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,217(>0,1) dengan nilai OR 0,839 dan memiliki pengaruh negatif (B -0,175). Media sosial memang memungkinkan untuk terjadinya interaksi dengan lawan jenis secara intensif namun nyatanya anak perempuan di Desa Lubuk Pabrik cenderung lebih sering bertemu dibandingkan menghabiskan waktu di media sosial untuk berkomunikasi dengan pacarnya. “...*Misal die nek ketemuan dak de dak janjian, die langsung bai ke rumah. Tapi kami adelah WA-an dulu tu Yuk.*” (DPU, 20 tahun). Namun di lain kasus, ketika anak perempuan mendapat pacar jauh dari rumah, maka akan lebih sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Selain itu, pengoperasian media sosial juga dihabiskan untuk hiburan dan mendapatkan informasi. “*Kenalan lewat FB, suami ku kan satpam di Jakarta udeh tu janjian ketemuan, habis tu LDR cem tu dan mutusin buat nikah.*” (AP, 19 tahun).

Kemudian variabel yang tidak signifikan lainnya adalah mode keamanan dengan nilai signifikansi mencapai 0,726(>0,1) dengan OR 0,787 kali lebih besar tidak mengalami perkawinan anak. Meskipun sebagian perempuan menjaga privasi yang ada di ponsel pintarnya, ada juga perempuan yang tidak khawatir untuk tidak menggunakan mode keamanan. Hal ini karena orang tua anak tidak memiliki pengetahuan dan tidak dapat mengakses ponsel pintar anaknya. Selain itu terkadang orang tua tidak memiliki kepedulian atau memberi kebebasan yang luas pada anak saat menggunakan ponsel pintarnya. “*Dak suah ngatur dak, orang tua ge bodo amat kek urusan ku.*” (AAP, 22 tahun). Namun, bagi orang tua yang peduli anaknya akan meminta ponsel pintarnya untuk tidak dikunci supaya orang tua dapat mengakses ponsel pintar anaknya.

“*Orang tua ku dulu main sita hp, apa agik jaman-jaman sekolah dulu, misal lah nua igak main hp lah disita. Karena pakai pola, mak kami dak acak buka, jadi cuman nyimpen bai, pas jaman ulangan dulu.*” (YS, 23 tahun)

Variabel memori memiliki nilai signifikansi 0,930. Hal ini karena pembelian ponsel pintar bukan berdasarkan besarnya kapasitas penyimpanan, melainkan harga dan merek ponsel pintar yang menjadi pertimbangan terbesar saat membeli ponsel pintar. Meskipun ponsel pintar yang dimiliki anak perempuan memiliki RAM kecil dan tidak menggunakan memori tambahan, mereka menyiasati dengan menghapus file-file yang tidak penting dan menggunakan aplikasi penyimpanan tambahan. Namun,

pada ponsel pintar yang memiliki penyimpanan lebih besar cenderung menggunakan banyak aplikasi di ponsel pintarnya.

Variabel durasi penggunaan ponsel pintar memiliki nilai yang paling tidak signifikan terhadap keputusan menikah anak. Hal ini dikarenakan anak perempuan banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial sebagai hiburan seperti melihat postingan status di Facebook, berswafoto menggunakan filter-filter Instagram, dan menonton video di Tiktok dalam durasi lama. Dibandingkan ponsel pintar untuk komunikasi dilakukan dalam intensitas sedikit namun harian. Tergantung ada atau tidak pesan masuk pada ponsel pintar. Selain itu bagi anak perempuan yang sempat merasakan sekolah menengah sebelum menikah, mereka harus menunggu jam pulang sekolah agar dapat menggunakan ponsel pintarnya. Beberapa responden yang telah putus sekolah, mereka harus membagi waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan membantu orang tua, kemudian saat istirahat baru bisa memegang ponsel pintar.

KESIMPULAN

Perempuan yang melakukan perkawinan anak cenderung menggunakan ponsel pintar di bawah 10 jam perhari dengan intensitas sering mengoperasikan media sosial Facebook dibandingkan media sosial lainnya. Adapun ragam penggunaan aplikasi bagi anak perempuan yang menikah anak sebagai media hiburan dan media komunikasi, kemudian diikuti sebagai media informasi dan paling rendah digunakan sebagai media belajar.

Ponsel pintar yang dipilih dan diakses perempuan menikah anak menggunakan ponsel pintar dengan harga di bawah 2 juta dan didominasi oleh pilihan merek Oppo. Anak perempuan juga cenderung tidak menggunakan mode keamanan pada ponsel pintarnya. Aplikasi yang tersedia anak perempuan yang melakukan perkawinan anak lebih banyak menggunakan media sosial dan *game* dibandingkan media belajar. Sementara penyimpanan internal ponsel pintar paling banyak dimiliki pada kapasitas tiga GB dan lebih banyak anak perempuan tidak menggunakan memori tambahan pada ponsel pintarnya.

Analisis regresi model logit mendapatkan pola penggunaan ponsel pintar pada ragam penggunaan aplikasi ponsel pintar memiliki pengaruh terhadap perkawinan anak perempuan di pedesaan. Harga, mode keamanan, aplikasi yang tersedia, memori, durasi penggunaan ponsel pintar dan intensitas mengoperasikan media sosial tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan menikah anak bagi perempuan di Desa Lubuk Pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianta Y. 2021. Kasus Pernikahan Dini di Babel Tertinggi Se-Indonesia. RRI.co.id. 2022 Jan 13. https://rri.co.id/sungailiat/berita-utama/daerah/1177360/kasus-pernikahan-dini-di-babel-tertinggi-seindonesia?utm_source=terbaru_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Dedoe A. 2020. Menggali intervensi solutif dan alternatif kebijakan terhadap problem demografi lokal. *J Polit Issues*. 2(1):47–57. doi:10.33019/jpi.v2i1.20.
- Djaja M, Gyamitri B, Alfiasari, Novita L. 2016. Telaah Kebijakan Kajian Pendewasaan Usia Perkawinan Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. [*Laporan Akhir*]. <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0d4b6-telaah-kebijakan-kajian-pendewasaan-usia-perkawinan-anak.pdf>.
- Elmira P. 2021 Agus 3. 2 Penyebab Utama Perkawinan Anak Meningkat di Masa Pandemi Covid-19. Liputan 6. 2022 Feb 19. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4622860/2-penyebab-utama-perkawinan-anak-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Fitriyani D. 2016. Faktor lingkungan yang memengaruhi pernikahan remaja perempuan. *J Kesehat Indra Husada*. 4(2):21–28. doi:10.36973/jkih.v4i2.8.
- Handayani S, Nuraini S, Agustiya RI. 2021. Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di beberapa etnis Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 24(4): 265-274.

- Jayanti A. 2021. Perilaku pernikahan dini masyarakat di Kecamatan Onembute Kabupaten Konawe ditinjau dari Theory of Reasoned Action. *Indones J Educ Humanit.* 1(1):54–62.
- Judiasih SD, Suparto S, Afriana A, Yuanitasari D, Rubiati B, Kusmayanti H. 2018. *Perkawinan Bawah Umur di Indonesia berserta Perbandingan Usia Perkawinan dan Praktik Perkawinan Bawah Umur di Beberapa Negara.* Bandung (ID): PT Refika Aditama.
- Marshan JN, Rakhmadi MF, Rizky M. 2013. *Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia.*
- Muhidin R. 2015. Kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan melayu Bangka di Kota Pangkalpinang. *J Ilm Kebangs dan Kesastraan Widyaparwa.* 43(1):79–88. doi:10.26499/wdprw.v43i1.107.
- Nur MZ, Agustang A. 2019. Kontrol sosial orangtua terhadap penggunaan smartphone pada remaja (studi di Desa Giring-Giring Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa). *J Sos Pendidik Sociol.* 6(2):68–73. doi:10.26858/sosialisasi.v0i0.13239.
- Sardi B. 2016. Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi.* 4(3):194–207.
- [SDKI] Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012. *Indonesia Demographic and Health Survey 2012.* Jakarta (ID): Measure DHS.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 2019. [diakses 2021 Agus 29]. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.
- Wahyudi HS, Sukmasari MP. 2014. Teknologi dan kehidupan masyarakat. *J Anal Sociol.* 3(1):13–14. doi:10.20961/jas.v3i1.17444. Wiederhold BK. 2019. Should smartphone use be banned for children?, *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking.* 22(4): 1-2. doi: 10.1089/cyber.2019.29146.bkw.
- Windiarti S, Bersal. 2018. *Determinants of Early Marriage in Indonesia: A Systematic Review. Proceedings of International Conference on Applied Science and Health; Nakhon Pathom, Thailand: 287-293; [diakses 2021 Sep 13].* <https://publications.inschool.id/index.php/icash/article/view/244>.